

## Pemikiran Linguistik Sibawaih: Kajian I'rab

Priti Sinta<sup>1</sup>, Haniah<sup>2</sup>, Andi Abdul Hamzah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail : <sup>1</sup>pritisinta386@gmail.com, <sup>2</sup>haniahuin-alauddin.ac.id, <sup>3</sup>andiabdulhamzahuin-alauddin.ac.id

---

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang pemikiran linguistik sibawaih kajian i'rab. Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan pemahaman terkait dengan pemikiran linguistik sibawaih. Artikel ini merupakan artikel yang berbasis pustaka yang bersifat deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Imam Sibawaih berhasil mengembangkan ilmu nahwu sehingga banyak dikaji, beliau memiliki karya yang menjadi rujukan utama dalam ilmu nahwu. Ilmu nahwu adalah disiplin ilmu yang hingga kini masih memiliki daya tarik bagi para pemerhati bahasa Arab. Ilmu nahwu merupakan salah satu dari kajian gramatika Arab yang membicarakan susunan kalimat serta penentuan harakat akhir setiap kata dalam bahasa Arab yang dikenal dengan i'rab.

---

**Kata kunci:** Pemikiran Linguistik; Sibawaih; I'rab

---

**Abstract:** This article discusses the linguistic thinking of Sibawaih in the study of i'rab. The purpose of writing this article is to provide an understanding related to the linguistic thinking of Sibawaih. This article is a descriptive literature-based article. The results of this study are that Imam Sibawaih succeeded in developing the science of nahwu so that it is widely studied, he has works that are the main references in the science of nahwu. The science of nahwu is a discipline that until now still has an attraction for Arabic language observers. The science of nahwu is one of the studies of Arabic grammar that discusses the structure of sentences and the determination of the final harakat of each word in Arabic known as i'rab.

---

**Keyword:** Linguistic Thought, Sibawaih, I'rab

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki ciri-ciri khusus yang tidak ditemukan dalam bahasa lain. Sehingga, bahasa ini menjadi bahasa yang luwes, dinamis, dominan, dan fleksibel untuk ceramah agama di seluruh dunia.<sup>1</sup> Namun, perkembangan zaman mempengaruhi perkembangan bahasa. Begitu pula dengan bahasa Arab yang mengalami perubahan dari zaman klasik hingga zaman modern. Perubahan bahasa Arab tersebut ditandai dengan munculnya teori-teori baru terhadap struktur kaidah bahasa Arab atau nahwu yang sudah ada.<sup>2</sup> Dalam tradisi keilmuan Arab, struktur kebahasaan dan dampaknya terhadap makna bahasa dikaji dalam disiplin ilmu nahwu.<sup>3</sup> Salah satu pemikir linguistika struktural dalam dunia Islam yang berperan dalam membangun pondasi ilmu nahwu adalah Sibawaih.<sup>4</sup> Meskipun tidak terlalu banyak karya ilmiah yang ditulis oleh Sibawaih, pun demikian tidak banyak murid yang sempat berguru kepadanya, pandangan-pandangan Sibawaih tentang gramatika dan struktur bahasa berpengaruh sangat besar terhadap dinamika keilmuan Islam setelahnya.<sup>5</sup>

Ilmu nahwu adalah disiplin ilmu yang hingga kini masih memiliki daya tarik bagi para pemerhati bahasa Arab. Ilmu nahwu merupakan salah satu dari kajian gramatika Arab yang membicarakan susunan kalimat serta penentuan harakat akhir setiap kata dalam bahasa Arab yang dikenal dengan i'rab. Dengan mempelajari ilmu nahwu, seseorang akan menjadi lebih mudah dalam memahami kalimat bahasa Arab dan mengetahui kedudukan setiap kata dalam kalimat.<sup>6</sup>

Adapun pemikiran Imam Sibawaih yang diungkapkan dalam karyanya sangat luas, salah satunya adalah kaidah nahwu yaitu kajian I'rab yang mempunyai peranan penting dalam ilmu bahasa Arab sehingga penting untuk dikaji. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran linguistik Imam Sibawaih dalam kajian tentang I'rab.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena mendeskripsikan pemikiran linguistik Imam Sibawaih dalam kajian tentang i'rab. Jika dilihat dari tempat pengambilan data, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau library research karena data-data yang dibutuhkan berupa buku rujukan yang berasal dari perpustakaan dan dokumen online.<sup>7</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang

---

<sup>1</sup>Haniah dan Nafis Djuacni Sulkifli, "Isytiqaaq dalam Pandangan Linguis Klasik dan Modern," *JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic* 2, no. 1 (2022): 11–19.

<sup>2</sup>Departemen et al., "Nady Al-Adab :," no. 200 (2022).

<sup>3</sup>Elabbas Benmamoun and Reem Bassiouney, *The Routledge Handbook of Arabic Linguistics* (London: Routledge, 2017).

<sup>4</sup>Raja Aajeel Ajeel Ibrahim Hasnawi and Maitham Abdel-Sada Shiblawi Al-Jelahawi, "Criticizing the Syntactic Angles through the Veracity of Meaning in Sibawaih :Content Consideration as a Nonpareil. *Al-Amceed Journal*, 9.4 (2020).

<sup>5</sup>Salah Khadim Ujail, "The Linguistic Avoidance in the Book of Sibawaih—A Study in Its Analysis, Concept, and Justifications. *Basic Education College Magazine for Educational and Humanities Sciences* 16 (2014).

<sup>6</sup>Muhammad Abdullah Habib, *Ilmu Nahwu النحو الميسر* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 25.

<sup>7</sup>Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990), h. 63.

membahas tentang nahwu. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik spiral analisis dimana penulis menafsirkan kembali hasil pembacaan dari sumber rujukan yang ada secara berulang-ulang dan menyesuaikan hasilnya dengan judul dan tujuan penulisan.<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Biografi Sibawaih*

Nama lengkap Sibawaih adalah ‘Amr bin ‘Utsman bin Qanbar, lahir pada tahun 147 H dan wafat pada 180 H dalam usia 33 tahun. Dia merupakan sosok pemuda yang konon tampan dan sangat rapi dalam berpenampilan. Dia asli keturunan orang Persia, yang mendapat panggilan Sibawaih. Sibawaih hidup pada era kekhalifahan al-Hadi (w. 170 H) dan Harun al-Rasyid (w. 193 H). Dalam catatan biografis Ibnu Qutaibah tentang Sibawaih sebagaimana dikutip oleh Michael G. Carter, hanya disebutkan bahwa dia adalah seorang ahli tata bahasa. Dia tiba di kota Baghdad, kemudian terlibat dalam sebuah kontroversi dengan salah satu pakar tata bahasa Baghdad, dihina dan kembali ke Persia, dan meninggal di sana saat masih muda.<sup>9</sup>

Sibawaih lahir di desa Syairaz, daerah Baidha, sebuah kota besar di daerah Persia. Di kota ini pula Sibawaih belajar dasar-dasar agama Islam. Menjelang remaja ia hijrah ke Bashrah dan tumbuh besar di kota tersebut. Kota Bashrah merupakan salah satu dari tiga kota besar di Irak selain kota Baghdad. Di kota Bashrah inilah diskusi dan kajian keilmuan tentang Islam berkembang pesat. Kota ini termasuk dalam wilayah Irak yang dalam sejarahnya sangat dipengaruhi oleh sejarah dan peradaban Persia, dimana pada masa Islam menjadi salah satu pusat pengembangan ilmu pengetahuan bersama-sama dengan Hijaz, (Makkah dan Madinah), Kufah, Syria dan Mesir.<sup>10</sup>

Sibawaih pertama kali belajar fiqh dan Hadis dari Hammad bin Salmah bin Dinar al-Bashry (w. 168 H/783 M). Konon, ketertarikan Sibawaih terhadap ilmu nahwu bermula ketika dalam belajar Hadis kepada Hammad bin Salmah. Ia membaca sebuah Hadis, kemudian disalahkan oleh gurunya, dan diminta untuk mengulanginya. Berulang kali membaca, berulang kali pula disalahkan tanpa dijelaskan letak kesalahannya, sementara ia sendiri tidak paham.<sup>11</sup>

Guru-guru Sibawaih terdiri dari ulama *nahwu* generasi keempat dan kelima di Bashrah. Generasi keempatnya terdiri dari ‘Isa bin ‘Umar, al-Akhfasy al-Kabir, ‘Isa bin ‘Umar, Bakar bin Habib al-Sahami, dan Abi Sufyan bin al-‘Ula’. Adapun guru-guru Sibawaih dari generasi Islam kelima adalah Hammad bin Salmah, al-Khalil, Yunus bin Habib, Yunus bin Ishaq dan Abu ‘Ashim al-Nabil. Rekan-rekan sejawatnya yaitu; Abu Fayd Muarrij bin ‘Amr As-Sadusi (w. 195 H), ‘Ali bin Nashr bin ‘Ali aj-Juhdhami (w. 187 H) dan Abu al-Hasan an-Nadhr bin Syumail al-Mazini al-Tamimi (w. 203 H). Dilihat dari tahun wafatnya,

---

<sup>8</sup>Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 254.

<sup>9</sup>Arif Al Wasim, Fakultas Syari, dan Universitas Sains, “Pemikiran Linguistik Sibawaih (147-180 H) dan Urgensinya bagi Studi Islam” 3, no. 1 (2021): 81–94.

<sup>10</sup>Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam* (Cairo: Maktabah al-Ushrah, 1998), h. 78.

<sup>11</sup>Syauqi Dhaif, *Madaris Al-Nahwiyah* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1968), h. 57.

dua orang temannya yang pertama hampir seumur dengan Sibawaih. Dari penelusuran tidak dijumpai data tertulis mengenai karya tulis rekan-rekan sejawat Sibawaih tersebut.<sup>12</sup>

## **B. *Pemikiran Linguistik Sibawaih***

Dalam sejarah linguistik Arab, Imam Sibawaih berhasil mengembangkan ilmu nahwu sehingga banyak dikaji, beliau memiliki karya yang menjadi rujukan utama dalam ilmu nahwu. Pada dasarnya, kehadiran Imam Sībawaih di tengah perkembangan ilmu nahwu yang sedang berjaya di masanya, memunculkan dan memberikan pengaruh besar dalam istilah-istilah baru pemikiran Imam Sībawaih. Imam Sībawaih sangat cerdas dan kepandaiannya dalam berbagai bidang ilmu sudah tidak diragukan lagi, terlebih pemahamannya soal nahwu tentang *‘āmil* dan *‘awāmil* yang kemudian Ia kumpulkan ilmu-ilmu tersebut menjadi sebuah karya yang fenomenal, dan karya ini menjadi tolak ukur kehebatan ilmunya, kitab ini sangat terkenal di kalangan pemerhati bahasa Arab dari periode klasik hingga modern bahkan para ulama nahwu bersepakat bahwa al-Kitāb ini sebagai al-Qur’annya ilmu nahwu.<sup>13</sup>

Pemikiran Imam Sibawaih sejatinya menerapkan konsep dasar *riwāyah* dan *qiyās*, meskipun kedua bahasan ini tidak seluas yang dimiliki mazhab Kufah (Imam al-Kisa’i), karena Imam Sībawaih merupakan sosok nahwu terkemuka dari mazhab Bashrah dan Imam al-Kisa’i adalah sosok terkemuka dari mazhab Kufah, dua tokoh dari mazhab nahwu yang berbeda namun di era yang sama. Imam Sībawaih sejatinya mengambil sumber rujukan utama dalam menetapkan kaidah-kaidah nahwu, selain melihat rujukan Pemikiran Imam Sībawaih sejatinya menerapkan konsep dasar *riwāyah* dan *qiyās*, meskipun kedua bahasan ini tidak seluas yang dimiliki mazhab Kufah (Imam al-Kisa’i), karena Imam Sībawaih merupakan sosok nahwu terkemuka dari mazhab Bashrah dan Imam al-Kisa’i adalah sosok terkemuka dari mazhab Kufah, dua tokoh dari mazhab nahwu yang berbeda namun di era yang sama. Imam Sibawaih sejatinya mengambil sumber rujukan utama dalam menetapkan kaidah-kaidah nahwu, selain melihat rujukan metode ilmu nahwu dari guru-guru Imam Sībawaih, terdapat beberapa sumber utama yang Sībawaih ambil, di antaranya al-Qur’an dan *qirā’ah*, bahasa Arab primitif (Badwi) dan puisi-puisi Arab. Imam Sibawaih mampu menjadikan mazhab nahwu Bashrah berada di puncak kejayaan dalam hasanah keilmuan, ketiga sumber utama rujukan Sibawaih ini pun diperjelas dalam karya fenomenalnya *al-Kitāb*, sebagai berikut:

### 1. Al-Qur’an dan Qirā’at nya

Al-Qur’an sebagai sumber utama yang digunakan Imam Sībawaih dalam kajian metode ilmu nahwu, mazhab nahwu Bashrah telah sepakat menjadikan Al-Qur’an sebagai dalīl dalam kajian ilmu nahwu. *Qirā’ah* juga dijadikan dasar dan dalil dalam kajian ilmu nahwu, selama *qirā’ah* tersebut riwayatnya sah dan telah disepakati oleh ahli *qirā’ah* lainnya, kemudian diperkuat kembali oleh ungkapan orang Arab Badwi yang tinggal di pedalaman.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Sri Guno Najib Chaqoqo, *Sejarah Nahwu: Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih* (Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga, 2015), h. 107.

<sup>13</sup>Aqidah Al, “Nahwu Concept According to Imam Sibawaih and Ibrahim Mustafa in Arabic Linguistics (Comparative Studies of Syntax)” 4, no. 1 (2024).

<sup>14</sup>Bustamin Dihe, “Konstruksi Pemikiran Sibawaih Dalam Kajian Ilmu Nahwu,” *Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1, (2018), 93-94.

## 2. Bahasa Arab primitif (Badwi)

Menurut Imam Sibawaih, bahasa Arab Badwi merupakan unsur penting dalam menetapkan metode ilmu nahwu, karena bahasa Arab kampung ini dianggap masih orisinal dan tidak tercampuri oleh bahasa dunia luar sehingga bahasa yang dimiliki oleh mereka masih terjaga keasliannya. Batasan daerah yang dianggap memiliki bahasa yang fasih oleh para ulama dan dapat diterima *hujjah* dengan dasar *simā'ī* dibagi menjadi 2 daerah, yaitu: daerah perkotaan yang dibatasi pada akhir abad ke-2 Hijriyyah dan Arab kampung (badwi) sampai akhir abad ke-4 H.<sup>15</sup>

## 3. Puisi-puisi Arab

Imam Sibawaih telah memilih dan menentukan puisi-puisi Arab dalam menjadikannya sumber kaidah bahasa Arab karena tidak semua puisi Arab boleh dijadikan *hujjah* dalam menetapkan tata bahasa dalam kajian ilmu nahwu. Beberapa tokoh nahwu yang pada saat itu kebanyakan dari madrasah Bashrah yang mana mengelompokkan para penyair Arab pada empat tingkatan, yakni:

- a. *As-Syu'arā' al-Jāhiliyyūn*, yaitu para penyair Arab yang tergolong *jāhiliyyūn*, seperti Imru al-Qays, An-Nābigah Al-Dzubyānī, Zuhair bin Abī Sulmā, Labīd.
- b. *As-Syu'arā' al-Mukhadramūn*, yaitu para penyair Arab yang hidup di dua zaman, yakni: zaman *jāhili* dan zaman Islam, seperti al-Khansa, Hasan bin Sabit.
- c. *As-Syu'arā' al-Islāmiyyūn*, yaitu Para penyair Arab yang hanya hidup di zaman Islam, seperti Jarīr, Al-Farazdaq, Al-Kummait, Dzū Ar-Rummah.
- d. *As-Syu'arā' al-Muwalladūn wa al-muḥdatsūn*, yaitu para penyair Arab yang hidup setelah penyair *as-Syu'arā' al-Islāmiyyūn* sampai sekarang, seperti Basysyār bin Burd, Abū Nuwās dan penyair-penyair yang hidup sesudahnya.<sup>16</sup>

### C. Makna dan Konsep I'rab

I'rab adalah perubahan yang dipengaruhi oleh 'amil atau perubahan di akhir kata yang dipengaruhi oleh amil yang kemudian menjadikan kata tersebut menjadi *rafa'*, *nashab*, *jar*, atau *jazm* tergantung bentuk *amil* yang mempengaruhi kata tersebut. *I'rab* adalah perubahan bunyi atau harakat akhir suatu kata yang diakibatkan karena kedudukan kata tersebut dalam struktur kalimat atau frase, atau karena adanya kata tugas (*al-'Awamil*) yang mendahuluinya.<sup>17</sup>

Adapun Imam Sibawaih menggunakan konsep dalam meletakkan kaidah Nahwu, Yaitu: Imam Sibawaih akan konsep *i'rab fi'il al-mudhāri'* yang dibaca *rafa'*. Contohnya saja pada ungkapan *يَذْهَبُ مُحَمَّدٌ* yang mana pada *fi'il mudhāri'* *يَذْهَبُ* tersebut dibaca *rafa'* karena *fi'il* tersebut berada pada posisi *isim fā'il* "قَائِمٌ" yang berdasarkan kaidah nahwu dibaca *rafa'*.

Imam Sibawaih juga pernah berselisih pendapat dengan muridnya yang bernama Qathrab. Beberapa selisih gagasan keduanya yaitu :

---

<sup>15</sup>Abdal as-Salim Makram, *Alquran Al-Karim Wa Asruhu Fi Dirasat an-Nahwiyyah* (Cet. 1; Kairo: Dar al-ma'arif, 1965), h. 95.

<sup>16</sup>Dihe, "Konstruksi Pemikiran Sibawaih dalam Kajian Ilmu Nahwu."

<sup>17</sup>Ummu Fadhilah Imran Ibrahim, "Karakteristik I'rab dan Solusi Pembelajarannya," *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2023): 82–94, <https://doi.org/10.26618/almaraji.v6i2.10572>.

1. Tanda baca pada *i'rab* berupa *rafa'*, *naṣab*, *jar* dan *jazm* itu pada hakikatnya adalah tanda baca berupa *dammah*, *Fathah*, *kasah* dan *sukun*.
2. Imam Sibawaih berpendapat bahwa *i'rab* untuk Isim mutsanna dan *jama' mudzakkar sālim* itu *muqaddarah* pada alif, wāwu dan yā', sedangkan Qathrab berpendapat bahwa *i'rab*-nya *muqaddarah* pada huruf sebelum *alif*, *wāwu* dan *yā'*.
3. Imam Sibawaih berpendapat bahwa *i'rab* untuk *asmā'ul khamsah* itu *muqaddarah* pada *wāwu*, *alif* dan *yā'*. Sedangkan Qatrab berpendapat bahwa *i'rab*-nya itu *muqaddarah* pada huruf sebelum *wāwu*, *alif* dan *yā'*.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN

Ilmu *nahwu* yang dikodifikasi Sibawaih adalah bagian integral dari seluruh dasar linguistik Arab yang mencakup ilmu *nahwu*, ilmu *bayan* dan ilmu sastra. Metodologi yang digunakan oleh Sibawaih dalam perumusan ilmu *nahwu* adalah dengan mendasarkan pada rujukan-rujukan yang dianggap otoritatif melalui *sima'i* dan *qiyasi*. Analisa terhadap gejala-gejala bahasa dari tuturannya menghasilkan *ta'lil* dan *i'rab*. Dalam menjelaskan struktur gramatikal bahasa Arab Sibawaih tidak terlalu memunculkan terminologi khusus dan kemudian mendefinisikannya. Sebaliknya membahas tata cara peletakan posisi kata itu dalam kalimat dengan detil. Usaha yang dilakukan Sibawaih telah melengkapi rasionalisasi bahasa Arab dalam sebuah analisis yang kemudian menjadikan bahasa Arab sebagai ilmu dengan perangkat-perangkatnya yang relatif lengkap.

Banyak ragam konsep dan istilah nahwu klasik yang direvitalisasi oleh tokoh nahwu modern karena dianggap kurang efisien dan terlalu rumit, maka warna kajian nahwu yang demikian menimbulkan reformulasi dan membuat rumusan baru dengan tujuan menyederhanakan dan mengembalikan konsep nahwu yang lebih mudah.

Jadi, perkembangan dan konsep kajian ilmu nahwu yang berbeda dari periode klasik dan modern karena dilatarbelakangi oleh pengaruh sosial dan intelektualitas tokoh masing-masing.

## DAFTAR REFERENSI

- Amin, Ahmad. *Dhuha Al-Islam*. Cairo: Maktabah al-Usrah, 1998.
- Al, Aqidah. "Nahwu Concept According to Imam Sibawaih and Ibrahim Mustafa in Arabic Linguistics (Comparative Studies of Syntax)" 4, no. 1 (2024).
- Bassiouney, Elabbas Benmamoun and Reem. *The Routledge Handbook of Arabic Linguistics*. London: Routledge, 2017.
- Chaqoqo, Sri Guno Najjib. *Sejarah Nahwu: Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih*. Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga, 2015.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Departemen, Penerbit, Sastra Asia, Fakultas Ilmu Budaya, and Universitas Hasanuddin. "Nady Al-Adab :," no. 200 (2022).
- Dhaif, Syauqi. *Madaris Al-Nahwiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.

---

<sup>18</sup>Karya Sibawaih, "Sibawaih dalam lintasan linguistik arab," t.d., 47-62.

- Dihe, Bustamin. “Konstruksi Pemikiran Sibawaih dalam Kajian Ilmu Nahwu.” *Rausyan Fikr* Vol. 14 No (2018).
- Habib, Muhammad Abdullah. *Ilmu Nahwu النحو الميسر*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Imran Ibrahim, Ummu Fadhilah. “Karakteristik I’Rab dan Solusi Pembelajarannya.” *Al-Maraji’ : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2023): 82–94. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v6i2.10572>.
- Al-Jelahawi, Raja Aajeel Ajeel Ibrahim Hasnawi and Maitham Abdel–Sada Shiblawi. “Criticizing the Syntactic Angles through the Veracity of Meaning in Sibawaih.” *Content Consideration as a Nonpareil. Al-Ameed Journal*, 9 (2020).
- Makram, Abdal as-Salim. *Alquran Al-Karim Wa Asruhu Fi Dirasat an-Nahwiyyah*. Cet. 1; Kairo: Dar al-ma’arif, 1965.
- Sibawaih, Karya. “Siba Waih dalam Lintasan Linguistik Arab,” t.d., 47–62.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990.
- Sulkifli, Haniah dan Nafis Djuani. “Isytiqaq dalam Pandangan Linguis Klasik dan Modern.” *JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic* 2, no. 1 (2022): 11–19.
- Ujail, Saleh Khadim. ‘*The Linguistic Avoidance in the Book of Sibawaih–A Study in Its Analysis, Concept, and Justifications.*’ Basic Education College Magazine for Educational and Humanities Sciences 16, 2014.
- Wasim, Arif Al, Fakultas Syari, and Universitas Sains. “Pemikiran Linguistik Sibawaih ( 147-180 H ) dan Urgensinya Bagi Studi Islam” 3, no. 1 (2021): 81–94.